W ARNA
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

p-ISSN : 2615-1642
e-ISSN : 2550-0058

# PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA: PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA 0-5 TAHUN

Utami Budiyati[1], Ifa Refli Hanita[2]
[1-2,] Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
utamibudiyati@gmaill.com1, ifarefli7@gmail.com2

**Abstract**

*This research was conducted because of the importance of children's education in the family which focuses on the role of parents in children aged 0-5 years/toddlers. The family is the first and main place for children's education, both parents play an important role in the success of getting through the child's toddler age phase. The method uses library research with techniques for collecting data with documentation, namely sources related to research such as books, journals, articles and mass media, both manual and online. Data processing with content analysis Then analysis is carried out to find a concept that is the answer to the problem. Results: Children's education in the family is a conscious and planned effort to transfer noble/cultural values from the older generation to the next generation who are guided by the family so that they are able to live happily. well in the future. The role of parents in the toddler phase; 1) age 0-3 years; teaches monotheism, guides with love, 2) 4 year old a makes it a habit to read books every day, b. get used to noble morals c. teach about diversity, d. Get used to giving positive values to children. 3) 5 years old: a. building children's character, b. get used to reading, c.maintaining discipline. Conclusion: The role of parents in the 0-5 years/toddler phase isvery much needed. Parents must have certain tricks to successfully accompany their children throughthe first phase of life.*

***Keywords*** *: Purpose ; Methods ; Results ; Conclusion.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan karena pentingnya Pendidikan anak dalam keluarga yang menitik beratkan pada peran orang tua pada anak usia 0-5 tahun/balita. Keluarga tempat pertama dan utama bagi Pendidikan anak, kedua orangtualah yang berperan penting dalam keberhasilan melewati fase usia balita anak. Metodenya menggunakan penelitian pustaka/*library research* dengan Teknik mengumpulkan data dengan dokumentasi yakni sumber-sumber terkait penelitian seperti buku, jurnal, artikel dan media masa baik manual ataupun on-line. Pengolahan data dengan *content analisis.* Kemudian dilakukan Analisa sehingga menemukan konsep yang menjadi jawaban dari permasalahan. Hasil: Pendidikan anak dalam keluarga adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mentransfer nilai-nilai luhur/budaya dari generasi tua pada generasi penerusnya yang dibimbing oleh keluarga agar

mampu hidup dengan baik di masa depan. Peran orang tua pada fase balita; 1) usia 0-3 th; mengajarkan tauhid, membimbing dengan penuh kasih sayang, 2) usia 4 th: a. biasakan membaca buku tiap hari, b. membiasa kan akhlak mulia c. ajarkan tentang keberagaman, d. biasakan memberikan nilai-nilai positif pada anak. 3) usia 5 th: a. membangun karakter anak, b. membiasakan membaca, c. menanamkan kedisiplinan. Kesimpulan: peran orang tua pada fase 0-5 tahun/balita sangat dibutuhkan. Orang tua harus punya trik tertentu agar berhasil mendampingi anaknya melewati fase hidup yang pertama.

**Kata Kunci**: Pendidikan anak; keluarga; penelitian pustaka; peran.

## PENDAHULUAN

Orang tua mendambakan punya anak-anak yang sehat, pintar, berkembang sesuai harapan ayah dan ibunya. Anak-anak yang tumbuh besar dan berkembang seperti harapan kedua orang tua mereka sudah pasti sangat dibanggakan. Karena menurut mereka anak yang demikian masa depan akan baik nantinya dan tidak menimbulkan masalah-masalah yang mengganggu kehidupan serta cita-cita orang tua anak. Padahal dalam kenyataan hidup tidaklah secara mulus berjalan sesuai keinginan orang tua. Permasalahan pasti muncul menjadi hambatan yang harus diselesaikan dan dicari jalan keluarnya. Maka, akan penting kesuksesan anak-anak di dalam melewati fase perkembangan anak. Karena hal ini menentukan pondasi keberhasilan anak-anak dalam melewati kehidupan di fase pertamanya setelah dilahirkan ke dunia oleh ibunya. Oleh karena itu, peran orang tua pada fase usia balita atau usia 0-5 tahun yang dapat menjadi permasalahan utama untuk dicari solusinya. Sehingga orang tua mampu mengantarkan dan membimbing anak-anaknya pada keberhasilan melewati fase usia balitanya dengan selamat.

Peneliti akan melakukan analisisnya dengan mengumpulkan data informasi tentang permasalahan tersebut pada beberapa sumber seperti buku, jurnal, serta artikel yang berkaitan dengan permasalahan Pendidikan anak dalam keluarga khususnya peran orang tua pada anak usia balita /0-5 tahun.

Usia 0-5 tahun disebut juga dengan istilah '*golden age'* yang maksudnya adalah 'masa usia keemasan' bagi anak-anak pada usia 0-5 tahun atau disebut fase balita (bawah lima tahun). Anak balita (bawah lima tahun) yaitu usia dimana anak dilahirkan hingga berusia 5 tahun. Ciri-ciri yang umum dimiliki anak pada fase ini antara lain; 1) merasa dirinya selalu benar (belum mengenal konsep salah dan benar). 2) suka memaksakan kehendaknya. 3) tidak mau dan sulit untuk berbagi sesuatu (Farida Hanum, 2017, p. 8). Jika menitik beratkan pada ciri-ciri anak-anak pada fase balita seperti tersebut di atas, maka menjadi sangat penting adanya dukungan orang tua (ibu dan bapak) baik dalam bentuk fisik, moral ataupun spiritual.

Misalnya saja ketika anak sedang marah, maka kedua orang tuanya harus kompak dalam berusaha menanamkan nilai-nilai yang baik dan positif dalam diri / jiwa anak. Zakiyah Daradjat (1975) dalam Utami Budiyati menjelaskan bahwa, alangkah baiknya bahkan luar bias jika sikap sang ibu pada kesehariannya mampu memperlihatkan sikap positif yang penuh ketenangan, penyayang, penuh kesabaran, paham perihal ciri-ciri pertumbuhan anak yang sedang dialaminya, taat dan giat dalam menjalankan perintah agama, mampu membimbing putra putinya hidup sesuai nilai-nilai moral yang diperintahkan agama, dan memahami hal ihwal berkaitan dengan psikologi anak dalam segala tingkatan usia beserta ciri-ciri dan juga problematikanya. Karena kemampuan ini akan mendukung sang ibu untuk melakukan pembinaan moral pada anak-anaknya dengan baik dan secara kontinyu (Budiyati, 2020, hal. 23). Harapannya adalah ibu yang menjadi '*madrasatul ula'* atau sekolah pertama di dalam keluarga menjadikan putra-putrinya sebagai obyek untuk mencurahkan kasih sayangnya, perhatiannya, kelembutannya dan segala potensi nilai-nilai positif yang ada dalam dirinya dalam membimbing anak-anaknya sesuai proporsinya. Kemudian peran serta sang bapak/ayah tidak kalah penting juga dalam membimbing anak-anak secara kontinyu bersama sang ibu dan juga anggota keluarga lainnya. Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang sebuah keluarga menyebutkan bahwa keluarga merupakan pendidik pertama dan utama. Penyebabnya adalah anak-anak dalam kehidupan kesehariannya 80% waktunya bersama keluarga dan lingkungan sekitarnya. Itulah sebabnya Pendidikan dan pengetahuan pertama kali dan lebih dominan akan berasal dari keluarga serta lingkungannya (Muhtar Latif, 2013). Maka tidak aneh apabila sikap dan perilaku anak-anak mengikuti atau meniru perilaku serta sikap yang biasa diperlihatkan anggota keluarganya khususnya kedua orang tuanya. Bahkan menjadi *'role model'* yang pertama dalam pembentukan kepribadian anak. Maka peran keluarga khususnya kedua orang tua dalam Pendidikan anak-anak dalam keluarga sangat dibutuhkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang Pendidikan anak dalam keluarga dan memberikan beberapa konsep/pemikiran baru tentang permasalahan yang dihadapi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang berusia 0-5 tahun atau masih dalam fase balita.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan metode *'library reaseach'* yang akan dilakukan dengan menentukan buku, jurnal, artikel atau media masa yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kemudian menganalisisnya, serta mendialogkan beberapa pemikiran para ahli tentang Pendidikan anak dalam keluarga, peran orang tua pada fase balita, kemudian menentukan konsep yang baru atau berbeda dengan penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik dokumentasi dan pengembangan instrumen. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis isi atau *content analisis* dan deskriptif analitik.

## HASIL

Kemudian Najamuddin Muhammad (2008) dalam tulisannya tentang peran keluarga dalam Pendidikan usia dini menjelaskan bahwa setelah anak dilahirkan ke dunia maka akan menghadapi tantangan berat yakni bagaimana orang tua dapat mengasihi dan menyayangi buah hatinya sesuai dengan dunianya (usia bayi sampai 2 tahun), dikarenakan usia tersebut adalah merupakan usia yang cukup berpotensi bagi bayi. Anak usia ini mempunyai daya imajinasi dengan dunianya sendiri yang akan dapat membuahkan kreativitas dan produktifitas kelak di masa depannya. Namun yang disayangkan justru banyak orang tua yang tidak memberi keleluasaan/kebebasan berkreasi, berekspresi, bermain, serta bertingkah laku seperti apa yang diimajinasikan, bahkan banyak orang tua terlanjur membuat peraturan ketat yang mengekang dan memasung kreativitas anak dengan alasan serta Tujuan demi kebaikan anak. (Raudhoh, 2017). Maka pendidikan anak dalam keluarga setelah melihat pengertian-pengertian di atas dapat diartikan sebagai usaha secara sadar dan terencana untuk menurunkan/mentransfer suatu budaya/tradisi yang merupakan nilai-nilai luhur generasi tua pada anak-anak sejak lahir sebagai generasi penerus bangsa dan negara agar memiliki bekal dalam menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan dunia anak-anak bersama bimbingan keluarga.

Pendidikan anak dalam keluarga setelah melihat pengertian-pengertian di atas dapat diartikan sebagai usaha secara sadar dan terencana untuk menurunkan/mentransfer suatu budaya/tradisi yang merupakan nilai-nilai luhur generasi tua pada anak-anak sejak lahir sebagai generasi penerus bangsa dan negara agar memiliki bekal dalam menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan dunia anak-anak bersama bimbingan keluarga.

Farida Hanum dalam Utami Budiyati bahwa orang tua memiliki peranan sangat penting diantaranya adalah; 1) orang tua memberi waktu pada anak Ketika ingin menunjukkan rasa berkuasa dan melakukan apa keinginannya. 2) orang tua berdiskusi/berkompromi perihal

suatu konsep boleh dan tidak boleh dilakukan pada anak. 3) orang tua harus saling kompak berkonsisten pada ucapan-ucapannya pada anak. 4) hindari kata-kata negative orang tua Ketika berkomunikasi dengan anak, misal: berucap dengan suara kencang, menjerit, membentak, ketus, kata-kata yang diucapkan kasar, serta mengucapkan sesuatu dengan kalimat buruk. 5) tidak menegur anak dengan menyakiti fisik. 6) orang tua Ketika menegur sang anak cobalah gunakan ekspresi wajah setuju dan tidak setuju. (Budiyati, 2020, hal. 18)

Kemudian Nani Hinderayani, dkk menemukan bahwa orang tua dengan peran yang baik dalam memberikan stimulasi/dorongan berkesempatan mempunyai anak dengan perkembangan yang sesuai harapan jika dibandingkan dengan para orang tua yang tidak baik dalam memberikan stimulasi pada anak-anaknya. (Nani Hinderayani, 2023, p. 54)

Aisyah Dahlan mempunyai tiga langkah tepat menjadi orang tua bijak mendidik anak-anak antara lain yaitu: 1) Niatkan untuk menjadi orang tua yang ihlas. Semua perbuatan amal kita akan bernilai ibadah jika diniatkan, begitu juga mendidik anak sebagai amalan yang berat dan sangat penting ini. Baca niat agar disampaikan oleh saraf pada seluruh tubuh kita dan hasilnya tubuh melakukan setiap perasaan dan perbuatan menjadi tumbuh nilai ihlasnya. Doa tersebut berbunyi: 'Bismillahirrahmanirrahiim, Ya Allah jadikanlah saya ibu/ayah yang bijaksana'. Dalam hal ini beliau merujuk pada sebuah hadis Rasulullah SAW bahwa tiap amal perbuatan itu tergantung pada niatnya. (Hidayat, 2024). Sehingga orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat kompak Bersama-sama mendidik, membesarkan anak-anak sesuai dengan tahap usia anak, serta bakat dan minat anak, tanpa orang dewasa, baik orang tua atau keluarga lainnya memaksakan kehendaknya. Dunia anak usia dini adalah dunia yang masih bermain. Pada kesempatan lain pula Aisyah Dahlan menyampaikan bahwa anak dibesarkan, dididik sesuai dengan zamannya.

**Table 1.** Tahapan Pendidikan anak menurut Islam

| Usia 0-3 th | Title 4 th | Title 5 th |
|---|---|---|
| Q.S. Lukman ayat 13 | a. biasakan membaca buku tiap hari, | a. membangun karakter anak, |
| Penuh kasih sayang | b. membiasa kan akhlak mulia | b. membiasakan membaca, |
| | c. ajarkan tentang keberagaman, | c. menanamkan kedisiplinan. |
| | d. biasakan memberikan nilai- | |

| | | |
|---|---|---|
| | nilai positif pada anak. | |

Hamba Allah yang sholeh Bernama Lukman dalam mendidik anaknya yang diutamakan adalah hal tauhid, bahwa tidak boleh mempersekutukan Allah SWT dan diperintahkan untuk mendirikan shalat. Kemudian dalam membimbing dan memperlakukan mereka adalah dengan penuh kasih saying dikarenakan di fase 0-3 tahun itulah yang dibutuhkan.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan anak dalam keluarga

Anak adalah generasi penerus bangsa, pengganti generasi sesudahnya. Maka sangat penting memperhatikan Pendidikan anak-anak sejak usia dini. Kemudian satu hal terpenting yang orang tua tidak boleh lupa bahwa masa anak usia dini adalah masa usia keemasan (*golden age*) bagi tumbuh kembang seorang anak. Anak pada masa ini penting untuk diperhatikan perkembangan kepribadiannya yang meliputi lima (atau enam jika aspek motoric dibagi 2 aspek) aspek utama kepribadian anak, diantaranya yaitu: 1) aspek perkembangan intelektual/kecerdasan/kognitif. 2) aspek perkembangan fisik motoric; a. motoric kasar, b. motoric halus. 3) aspek perkembangan bahasa. 4) aspek perkembangan sosial emosional. 5) aspek perkembangan keagamaan (Hasnida, 2016, pp. 19-21). Apabila anak-anak dalam masa usia dini ini dapat selamat melewati fase *golden age*nya itu sudah pasti adanya campur tangan serta perhatian dari kedua orang tuanya terhadap beberapa aspek perkembangan seperti disebutkan di atas.

Mengapa Pendidikan anak dalam keluarga?

Keberhasilan seseorang dalam kehidupan di dunia ini tidak lepas dari pada pembelajaran pada tiap Lembaga Pendidikan yang pernah dienyamnya. Secara Bahasa, kata pendidikan adalah kata benda yang kemudian muncul kata mendidik yang mengandung arti Upaya membantu anak didik mengembangkan serta meningkatkan pengetahuan, sikap dan pola perilaku/tingkah laku supaya ketiga hal tersebut bermanfaat di kehidupan. Kemudian Darmaningtyas mendefinisikan Pendidikan sebagai suatu usaha yang sistematis dan dilakukan manusia demi mencapai taraf kehidupan yang lebih baik (Ngainun Na'im dan Ahmad Tsauqi, 2011, p. 29). Darmaningtyas memaknai Pendidikan dengan memfokuskan pada manfaat dari sebuah Pendidikan yaitu menjadi batu loncatan mencapai masa depan yang lebih baik, sukses.

Manusia berusaha sebaik mungkin dalam menempuh Pendidikan sejak dilahirkan sampai kemudian meninggal dunia.

Sementara Koenjaraningrat seorang ahli antropologi Indonesia mengartikan istilah Pendidikan dengan usaha mentransfer adat istiadat dan semua kebudayaan dari generasi lama pada generasi yang berikutnya. Beliau melihat Pendidikan pada aspek fungsinya, yakni untuk menjaga kedaulatan negara, bahwa proses Pendidikan harus dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa agar Lestari dan menjadi azas sebuah negara. Sejalan dengan Ahmad Janan Asifudin yang mengutip Ismail bahwa Pendidikan adalah mempunyai fungsi konservatif dan juga progresif. Arti sebagai fungsi konservatif menjadikan Pendidikan sebagai sarana mewariskan budaya dari Masyarakat pada generasi selanjutnya. Fungsi progresifnya adalah proses Pendidikan harus dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan dan pengembangan, penanaman nilai-nilai pada generasi penerusnya sehingga mampu bersaing di masa depan. Pendidikan menurut pandangan masyarakat adalah proses pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke yang muda supaya hidup berkelanjutan, sederhananya Masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang hendak dialihkan dari generasi ke generasi demi terjaganya identitas Masyarakat. (Hasan Langgulung dalam Nadlifah, 2019, p. 3). Itu yang menjadi sebab mengapa penting pendidikan dilaksanakan sejak dini demi menyiapkan generasi terbaik bangsa. Sedangkan dalam UU no. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan secara aktif potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara (Abd Rahman, 2022, pp. 1-8). Jika dikaitkan dengan Pendidikan anak maka pengertiannya usaha secara sadar dan terencana untuk menurunkan suatu budaya/tradisi yang merupakan nilai-nilai luhur generasi tua pada anak-anak sejak lahir sebagai generasi penerus bangsa dan negara agar memiliki bekal dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Selanjutnya adalah keluarga, Duvall dalam Taufik Abdillah Syukur, dkk , terkait pengertian keluarga mengartikan sebagai kumpulan orang yang dihubungkan oleh suatu ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang memiliki tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan dua aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan

Masyarakat. Kemudian Friedman masih dalam Taufik Abdillah Syukur, dkk menjelaskan tentang keluarga bahwa keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Taufik Abdillah Syukur, 2023).

Kemudian Najamuddin Muhammad (2008) dalam tulisannya tentang peran keluarga dalam Pendidikan usia dini menjelaskan bahwa setelah anak dilahirkan ke dunia maka akan menghadapi tantangan berat yakni bagaimana orang tua dapat mengasihi dan menyayangi buah hatinya sesuai dengan dunianya (usia bayi sampai 2 tahun), dikarenakan usia tersebut adalah merupakan usia yang cukup berpotensi bagi bayi. Anak usia ini mempunyai daya imajinasi dengan dunianya sendiri yang akan dapat membuahkan kreativitas dan produktifitas kelak di masa depannya. Namun yang disayangkan justru banyak orang tua yang tidak memberi keleluasaan/kebebasan berkreasi, berekspresi, bermain, serta bertingkah laku seperti apa yang diimajinasikan, bahkan banyak orang tua terlanjur membuat peraturan ketat yang mengekang dan memasung kreativitas anak dengan alasan serta Tujuan demi kebaikan anak. (Raudhoh, 2017). Maka pendidikan anak dalam keluarga setelah melihat pengertian-pengertian di atas dapat diartikan sebagai usaha secara sadar dan terencana untuk menurunkan/mentransfer suatu budaya/tradisi yang merupakan nilai-nilai luhur generasi tua pada anak-anak sejak lahir sebagai generasi penerus bangsa dan negara agar memiliki bekal dalam menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan dunia anak-anak bersama bimbingan keluarga.

Pendidikan anak kita selain dalam lingkup keluarga Ki Hajar Dewantara membagi tiga lingkungan ruang lingkup Pendidikan anak, diantaranya adalah: 1) Pendidikan dalam lingkup keluarga /informal, secara umum dalam keluarga pendidikannya didampingi ayah, ibu serta anggota keluarga yang lainnya. 2) Pendidikan dalamlingkungan sekolah / formal: adalah Pendidikan setelah anak-anak di rumah, misalnya sekolah. 3) Pendidikan di dalam Masyarakat/nonformal (Suyadi, 2015). Bagi anak, keluarga adalah pusat, pertama dan terpenting dalam pembentukan sebuah karakter (Nurhayati E, 2017) dan hal tersebut akan memengaruhi semua aspek perkembangan anak. Pendidikan bagi anak-anak adalah sebuah tanggung jawab yang dapat dilaksanaka Bersama-sama dan saling berkomunikasi/kolaborasi antara keluarga, guru dan Masyarakat (Aprilianti, 2019). Sedangkan bangku sekolah adalah tempat kedua bagi anak melanjutkan proses pembentukan karakter yang harus diperoleh anak demi optimalisasi tumbuh kembeng anak secara komprehensif (Ulfah, 2019).

**Peran orang tua pada fase 0-5 tahun**

Fase 0-5 tahun ini, Farida Hanum dalam Utami Budiyati bahwa orang tua memiliki peranan sangat penting diantaranya adalah; 1) orang tua memberi waktu pada anak Ketika ingin menunjukkan rasa berkuasa dan melakukan apa keinginannya. 2) orang tua berdiskusi/berkompromi perihal suatu konsep boleh dan tidak boleh dilakukan pada anak. 3) orang tua harus saling kompak berkonsisten pada ucapan-ucapannya pada anak. 4) hindari kata-kata negative orang tua Ketika berkomunikasi dengan anak, misal: berucap dengan suara kencang, menjerit, membentak, ketus, kata-kata yang diucapkan kasar, serta mengucapkan sesuatu dengan kalimat buruk. 5) tidak menegur anak dengan menyakiti fisik. 6) orang tua Ketika menegur sang anak cobalah gunakan ekspresi wajah setuju dan tidak setuju. (Budiyati, 2020, hal. 18)

Kemudian Nani Hinderayani, dkk menemukan bahwa orang tua dengan peran yang baik dalam memberikan stimulasi/dorongan berkesempatan mempunyai anak dengan perkembangan yang sesuai harapan jika dibandingkan dengan para orang tua yang tidak baik dalam memberikan stimulasi pada anak-anaknya. (Nani Hinderayani, 2023, p. 54)

Aisyah Dahlan mempunyai tiga langkah tepat menjadi orang tua bijak mendidik anak-anak antara lain yaitu: 1) Niatkan untuk menjadi orang tua yang ihlas. Semua perbuatan amal kita akan bernilai ibadah jika diniatkan, begitu juga mendidik anak sebagai amalan yang berat dan sangat penting ini. Baca niat agar disampaikan oleh saraf pada seluruh tubuh kita dan hasilnya tubuh melakukan setiap perasaan dan perbuatan menjadi tumbuh nilai ihlasnya. Doa tersebut berbunyi: 'Bismillahirrahmanirrahiim, Ya Allah jadikanlah saya ibu/ayah yang bijaksana'. Dalam hal ini beliau merujuk pada sebuah hadis Rasulullah SAW bahwa tiap amal perbuatan itu tergantung pada niatnya. (Hidayat, 2024). Sehingga orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat kompak Bersama-sama mendidik, membesarkan anak-anak sesuai dengan tahap usia anak, serta bakat dan minat anak, tanpa orang dewasa, baik orang tua atau keluarga lainnya memaksakan kehendaknya. Dunia anak usia dini adalah dunia yang masih bermain. Pada kesempatan lain pula Aisyah Dahlan menyampaikan bahwa anak dibesarkan, dididik sesuai dengan zamannya.

Proses pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya harus memenuhi prinsip-prinsip dalam pembelajaran agar tercapai tujuan belajar yang optimal. Daryanto (2013: 168) telah menguraikan prinsip-prinsip tersebut menjadi tujuh prinsip yaitu sebagai berikut: (Erzad, 2017, p. 418)

a. Berangkat dari yang dimiliki anak; Setiap anak membawa segala pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengalaman belajar hendaknya mengandung sebagian unsur yang sudah dikenal oleh anak dan Sebagian lainnya merupakan pengalaman baru.

b. Belajar harus menantang pemahaman anak; Aktivitas pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dialaminya.

c. Belajar dilakukan sambil bermain; Belajar melalui bermain dapat memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.

d. Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran; Alam merupakan sarana belajar yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuannya.

e. Belajar dilakukan melalui sensorinya; Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorik atau indrawinya. Maka, pembelajaran hendaknya memberikan stimulasi yang dapat merangsang setiap kemampuan yang dimiliki anak.

f. Belajar membekali keterampilan hidup Belajar harus dapat membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup (life skill) sesuai dengan kemampuan anak.

g. Belajar sambil melakukan; Pembelajaran proyek memberikan kesempatan pada anak untuk aktif, mau bekerja, dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan baru. Pendekatan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas. Salah satu prinsip yang telah dijabarkan yaitu belajar dengan bermain. Pada dasarnya pembelajaran pada anak usia dini adalah bermain.

Pendidikan anak ini sebetulnya bukan hanya kewajiban orang tua saja melainkan tanggung jawab pemerintah sebelum anak berusia 18 tahun seperti tertulis dalam UU No. 23 TAHUN 2022 ysng dimaksudkan agar anak tersebut yang belum berusia 18 tahun maka mendapat perlindungan, maka mendapat ha katas perlindungan dari negara yang dijamin dengan UU tersebut di atas.

Tahapan Pendidikan dalam Islam: (Nadlifah, 2019)

1) usia 0-3 tahun;  dapat dirujuk dari Q.S. Lukman ayat 13. Namun yang pasti Ketika tahap ini harus mendidik dengan cara penuh kasih sayang.

2) usia 4 tahun; a. biasakan membaca buku tiap hari, b. membiasakan akhlak mulia, c. ajarkan tentang keberagaman, d. biasakan memberikan nilai-nilai positif pada anak.

3) Usia 5 tahun; a. membangun karakter anak, b. membiasakan membaca, c. menanamkan kedisiplinan.

Dalam Q.S. Lukman ayat 13 tersebut mengandung arti 'dan ingatlah Ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi Pelajaran kepadanya: ' hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar'. Jadi pertama yang diajarkan adalah hal tauhid yang diminta pada anak-anaknya agar tidak sekutukan Allah serta meninggalkan salat.

## KESIMPULAN

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal proses belajar anak setelah ia dilahirkan dalam dunia. Pendidikan anak dalam keluarga merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mentransfer budaya/nilai-nilai luhur generasi tua pada generasi berikutnya yang dibimbing oleh keluarga agar anak mendapat bekal untuk hidup di masa depan dengan baik.

Peran orang tua sangat penting bagi keberlangsungan hidup dan pendidikannya. Sehingga orang tua harus punya trik/jurus khusus untuk dapat membimbing anak-anaknya selamat melewati fase pertama di usia balita/0-5 tahun. Sehingga mampu mengoptimalkan potensinya Ketika di fase golden age anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, d. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1-8.

Aprilianti, F. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENGHADAPI ERA EDUCATION. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Psikologi Sosial 2019*, 4.0.

Budiyati, U. (2020). *Pendidikan Anti Kekerasan* (1 ed.). Cilacap: Ihya Media.

Erzad, A. M. (2017). PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA. *Tufula, 5*, 418. Retrieved from https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/3483/2440

Farida Hanum, A. R. (2017). *Pengembangan Karakter Anak*. Malang: Madani.

Hasan Langgulung dalam Nadlifah, d. (2019). *Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam AUD* (II ed.). Yogya: Istana Agency.

Hasnida. (2016). *Panduan Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAUD 2013* (1 ed.). Jakarta: Luxima.

Hidayat, W. (Ed.). (2024, Januari Rabu). *Merasa Belum Cukup Baik sebagai Orang Tua? Ini Tips Parenting dr Aisah Dahlan untuk Jadi Orang Tua yang Bijak*. Retrieved 01 2024, from Radar Pekalongan: https://radarpekalongan.disway.id/read/55240/merasa-belum-cukup-baik-sebagai-orang-tua-ini-tips-parenting-dr-aisah-dahlan-untuk-jadi-orang-tua-yang-bijak/15

Muhtar Latif, d. (2013). *Orientasi Pendidikan Baru Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nadlifah. (2019). *PENGANTAR KE ARAH ILMU PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*. JOGJA: UIN SUKA.

Nani Hinderayani, M. A. (2023). Peran Orang Tua Menstimulasi Perkembangan Anak Dengan Status Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun di Poli Anak RSUD Pambalah Batung. *Journal of Nursing Invention*, 54. doi:https://doi.org/10.33859/jni.v3i2.292

Ngainun Na'im dan Ahmad Tsauqi. (2011). *Pendidikan Multi Kultural Konsep dan Aplikasi*. Yogya: Ar-Ruzz Media.

Nurhayati E, M. U. (2017). Menciptakan Home Literacy Bagi Anak Usia Dini di Era Digital. *Indonesian Jurnal of Islamic Early Childhood Education 2*, 2.

Raudhoh, F. A. (2017). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, II*, 22.

Suyadi, M. U. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Rosda Karya.

Taufik Abdillah Syukur, d. (2023). *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Vol. II). Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. Retrieved from https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/68076/1/Pendidikan%20Anak%20Dalam%20Keluarga.%20pdf

Ulfah, M. (2019). Upaya Merancang PAUD di Masa Depan Untuk Mengatasi Problematika yangKompleks. *Journal of Chemical Information and Modelling, 9*, 53.